

BAB III

PENGHENTIAN DUKUNGAN AS TERHADAP TPP DI ERA TRUMP

Bergabungnya Amerika Serikat dengan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) merupakan suatu proyek besar yang begitu diupayakan oleh administratif Obama. Obama sangat gencar menjadikan TPP sebagai langkah bagi AS untuk memperluas pengaruh di Asia Pasifik, baik dari segi ekonomi maupun politiknya. Hal ini dibuktikan melalui berbagai upaya dan proses panjang yang dilakukan selama dua periode kepemimpinan Obama. Mulai dari meyakinkan Kongres bahwa ini merupakan langkah yang tepat untuk bergabung secara resmi, hingga mempromosikan kepada negara-negara yang belum bergabung bahwa TPP merupakan suatu peluang yang baik di masa depan.

Upaya dan perjuangan yang dilakukan oleh administratif Obama selama enam tahun belum menemukan titik terang, meskipun menteri perdagangan AS sudah menandatangani *TPP Agreement* bersama dengan 12 negara yang terlibat negosiasi. Penandatanganan *TPP Agreement* yang dilakukan pada tanggal 4 Februari 2016 di Auckland, Selandia Baru, tidak serta membuat AS resmi tergabung dalam kesepakatan tersebut. Sesuai dengan Konvensi Wina 1969 yang membahas mengenai perjanjian internasional, bahwa garis besar dari tahapan pembuatan perjanjian internasional telah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu perundingan (*negotiation*), penandatanganan (*signature*), dan yang terpenting yaitu pengesahan (*ratification*). Kedua tahapan telah dilalui AS untuk mewujudkan *TPP Agreement*, yaitu tahap negosiasi dan penandatanganan oleh menteri perdagangan. Tersisa satu tahapan, yaitu proses pengesahan yang belum juga disetujui oleh Kongres hingga akhir kepemimpinan Obama. Disamping itu, tertahannya AS dalam rencana meratifikasi *TPP Agreement* juga disebabkan oleh adanya kontroversi yang terjadi di dalam domestik dan bergejolak di tengah masyarakat AS.

Kontroversi mengenai TPP terus menjadi sebuah pembahasan hingga berlangsungnya pemilihan presiden AS pada tahun 2016. Salah satu kandidat dalam pemilihan presiden AS pada tahun 2016 adalah Donald Trump. Berbeda dengan Obama dalam memandang TPP, Trump justru memandang TPP sebagai sebuah kesepakatan buruk, yang hanya akan merugikan AS di masa yang akan datang. Dengan melihat situasi serta memperhatikan proses negosiasi yang dilakukan oleh AS dengan TPP selama ini, Trump akhirnya memasukkan rancangan kebijakan untuk merevitalisasi ekonomi pada saat kampanye pemilihan presiden AS. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu faktor kemenangan Donald Trump dalam pemilihan Presiden 2016. Trump kemudian merealisasikan rancangan kebijakan tersebut dengan melakukan pembatalan untuk bergabung dengan TPP serta menarik dukungan yang diberikan oleh AS pada masa kepemimpinan Obama. Kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh Trump pada awal kepemimpinannya ini tentu menimbulkan banyak pertanyaan mengenai alasan perbedaan pandangan mengenai keputusan antara kedua pemimpin ini.

Dengan adanya hal-hal yang telah disampaikan di atas, maka perlu bagi penulis untuk membahas mengenai kontroversi yang terjadi terkait isu bergabungnya AS dengan TPP yang tak kunjung disetujui oleh Kongres, hingga keputusan Trump untuk menarik keterlibatan dan menghentikan dukungan AS terhadap TPP dalam bab ini.

A. Kontroversi *Trans-Pacific Partnership*

Kepemimpinan AS dalam sistem global mengalami perubahan sejak pasca Perang Dunia II. Tidak hanya mengantar pada era perdamaian dan kemakmuran, tetapi juga menjadi pilar utama kepemimpinan global secara keseluruhan. Seiring berjalannya waktu, pengaruh AS dirasa mulai terkikis dengan hadirnya aktor-aktor baru yang mulai berperan penting dalam kepemimpinan global. Hal tersebut membuat AS merasa perlu untuk semakin mengembangkan pengaruhnya di wilayah-wilayah potensial, seperti Asia. Bersamaan dengan adanya pemikiran tersebut, Obama melihat TPP sebagai peluang baik bagi AS

untuk mempertahankan pengaruhnya di Asia, bahkan lebih luas yaitu Asia Pasifik.

TPP dinilai dapat memperkuat ekonomi AS karena mencakup 40 persen ekonomi global atau sama dengan sepertiga perdagangan global. TPP lahir dengan tujuan utama yaitu menetapkan standar baru bagi perdagangan yang kedepannya akan meningkatkan daya saing tinggi antar negara-negara anggota TPP dalam tingkat ekonomi global. Termasuk juga akses pasar yang kompetitif, dengan berusaha menghilangkan tarif dan hambatan perdagangan dan investasi, untuk menciptakan peluang baru di kedua bidang - pekerjaan dan bisnis - dan manfaat langsung bagi konsumen (Trans-Pacific Partnership Trade Ministers, 2013). Hal ini yang dirasa menjadi pertimbangan penting bagi pemerintahan Obama untuk mengupayakan agar AS terlibat dan menjadi bagian dari TPP.

Tak hanya itu, Obama menggunakan peran AS sebagai pemimpin global untuk turut serta membentuk aturan-aturan bagi perdagangan di Asia Pasifik, agar kepentingan nasional tetap menjadi tujuan utama bergabungnya AS dengan TPP. Tekad Obama untuk memperkuat ekonomi dan mempromosikan sistem ekonomi global yang adil melalui TPP menimbulkan pertanyaan serta respon dari domestik AS mengenai arti penting TPP bagi masa depan AS. Respon ini muncul dari lembaga pengamat politik ekonomi-politik AS dan masyarakat. Ada yang berupa dukungan untuk melanjutkan negosiasi TPP *Agreement*. Namun, tak sedikit pula yang melakukan penolakan untuk AS bergabung.

Berdasarkan niat awal Obama, bergabung ke dalam TPP disinyalir dapat memperkuat ekonomi AS, yang merupakan fondasi dari stabilitas dan keamanan suatu negara. TPP dinilai dapat memacu inovasi, dan mendukung peningkatan nilai jual yang lebih tinggi terhadap produk-produk yang dipasarkan oleh AS. TPP juga memastikan bahwa ekonomi global mencerminkan kepentingan AS untuk membantu merevitalisasi arsitektur ekonomi global dan memperkuat pengaruh AS di wilayah Asia Pasifik. Wilayah Asia Pasifik sendiri merupakan wilayah yang diperebutkan di Asia, rumah bagi beberapa pasar yang tumbuh paling cepat di dunia. Jika AS tidak ikut tergabung dan membuat

aturan pada *TPP Agreement*, maka dapat dipastikan pesaing AS lah yang akan menetapkan. Hal ini dinilai akan mengancam pekerjaan bagi para pekerja AS, dan merongrong kepemimpinan AS di Asia.

TPP mengajukan tiga tujuan yang dirasa strategis bagi AS, seperti 1) Menetapkan aturan mengenai tenaga kerja dan lingkungan dengan standar yang tinggi, untuk memastikan sistem perdagangan global di masa depan konsisten dengan kepentingan dan nilai-nilai AS; 2) Memperkuat hubungan dengan sekutu dan mitra AS untuk melindungi AS berbagi sistem global dan meletakkan dasar untuk kerjasama yang lebih besar di wilayah lain; 3) Mempromosikan pembangunan inklusif yang menciptakan peluang bagi pekerja di seluruh dunia. Bagi AS, TPP adalah wujud nyata dari strategi penyeimbangan AS terhadap Asia. Maka, sangat penting bagi AS untuk terus terlibat dalam dinamika wilayah yang berkembang pesat ini.

Secara fundamental, TPP menyajikan dua pilihan di masa yang akan datang, yaitu dengan memimpin perdagangan, atau menjadi bumerang bagi masa depan ekonomi AS. Ketika *TPP Agreement* berjalan, ekonomi di Asia Pasifik akan didasarkan pada keterbukaan dan keadilan, dimana semua yang terlibat berlaku sesuai aturan standar. Begitu juga halnya dalam perlakuan terhadap BUMN (Badan Usaha Milik Negara), TPP memastikan bahwa BUMN tidak mendapat manfaat dan perlakuan istimewa serta bersaing secara tidak adil. Tak hanya itu, TPP juga memberikan kebebasan dalam akses internet yang terbuka di seluruh wilayah, termasuk melalui kebebasan aliran data, serta mengurangi perlindungan data keamanan dan privasi pengguna. Selain itu, TPP menganut asas “Akses Pasar yang Adil”, dimana pebisnis dan pekerja AS diwajibkan untuk mampu bersaing secara adil di luar negeri, dengan biaya produksi yang dipotong, untuk menghilangkan hambatan bagi ekspor AS. Hal ini yang dinilai akan merugikan ekonomi AS, mengancam pekerjaan bagi para pekerja AS, dan melemahkan AS dalam pengaruh luar negeri.

Dibalik arti penting TPP bagi Amerika Serikat terdapat juga berbagai respon dari dalam domestik AS. Dari sekian

banyak respon kontroversial mengenai TPP, penulis mengambil contoh berupa respon yang muncul dari beberapa lembaga pengamat politik ekonomi AS dan bagian masyarakat. Respon ini dapat disebut kontroversial karena yang muncul tidak hanya berupa dukungan untuk melanjutkan negosiasi TPP *Agreement*, tetapi juga penolakan terhadap keputusan AS untuk bergabung dengan TPP.

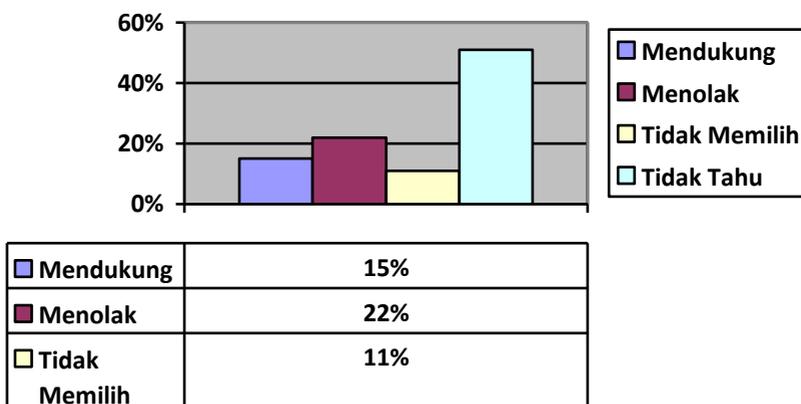
Kontroversi masih terjadi hingga akhir 2016, di mana AS mengalami pemilihan presiden. *Trans-Pacific Partnership* (TPP) menjadi isu utama dalam pemilihan presiden dan kongres tahun 2016. Tujuan yang diusulkan dari TPP sendiri adalah untuk mempermudah bisnis di Amerika Serikat dan 11 negara Asia-Pasifik lainnya untuk mengekspor dan mengimpor barang dengan menghilangkan pajak, menciptakan lingkungan dengan aturan yang adil, dan menghilangkan hambatan perdagangan lainnya. Kesepakatan itu juga termasuk ketentuan yang ditujukan untuk melindungi pekerja, lingkungan, dan kekayaan intelektual. Namun, beberapa jajak pendapat menunjukkan bahwa banyak orang Amerika tidak yakin apa yang dimaksud dengan kesepakatan perdagangan dan apakah itu akan berdampak baik atau buruk bagi negara.

Berdasarkan polling pada TPP yang dilakukan oleh Morning Consult (MC) pada Agustus 2016 mengungkapkan sedikit peningkatan dukungan untuk TPP pada Maret 2016 dan sedikit peningkatan dalam pengetahuan pemilih tentangnya, meskipun 62 persen masih mengatakan bahwa mereka "tidak banyak" mengetahui atau "tidak sama sekali" mengetahui tentang perjanjian 12 negara. Demikian pula, jajak pendapat Caddell & Associates Februari - Maret 2016 menemukan bahwa 51 persen dari mereka yang disurvei tidak cukup tahu untuk berpendapat mengenai TPP (The Trans-Pacific Partnership trade deal: Public opinion on TPP and TTIP, n.d.).

Jajak pendapat yang dilakukan pada periode Februari - Maret yang dilakukan oleh Caddell & Associates menyurvei pemilih tentang pendapat mereka tentang TPP dan kembali mem-polling mereka setelah menjelaskan kesepakatan perdagangan

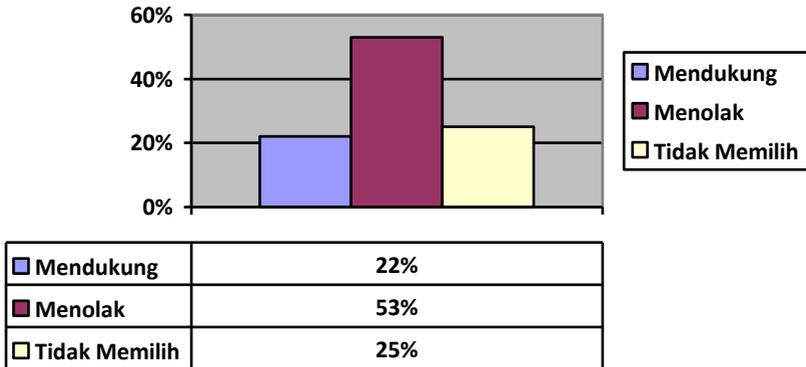
dan memberikan argumen untuk mendukung dan menentangnya. Awalnya, 15 persen mengatakan bahwa mereka mendukung kesepakatan, dan 22 persen mengatakan bahwa mereka menentangnya. Setelah mendengar argumen untuk mendukung dan menentang kesepakatan itu, 22 persen mendukung kesepakatan itu, sementara 53 persen mengatakan mereka menentang keputusan itu. Hasil dari jajak pendapat:

Gambar 3. 1 Hasil survei Caddell & Associates mengenai pendapat pemilih sebelum dijelaskan mengenai TPP



Sumber: *Survey of US Voters Caddell & Associates*. (2016, Maret 10). Retrieved from Americans for Limited Government: <https://getliberty.org/wp-content/uploads/2016/03/Pat-Caddell-ALG-TPP-Poll-Charts-3-10-16.pdf>

Gambar 3. 2 Hasil survei Caddell & Associates mengenai pendapat pemilih setelah dijelaskan mengenai TPP



Sumber: *Survey of US Voters Caddell & Associates*. (2016, Maret 10). Retrieved from Americans for Limited Government: <https://getliberty.org/wp-content/uploads/2016/03/Pat-Caddell-ALG-TPP-Poll-Charts-3-10-16.pdf>

Meskipun banyak pemilih tidak tahu rincian dari perjanjian TPP ini, tetapi retorika anti-perdagangan dari kandidat presiden 2016 mungkin telah mempengaruhi beberapa hal untuk menentang TPP dan perdagangan bebas secara umum. Presiden Donald Trump dan mantan kandidat presiden dari Partai Demokrat, Bernie Sanders, berulang kali mengkritik TPP dan Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA) karena membebani pekerja Amerika pekerjaan mereka. Meskipun calon presiden dari Partai Demokrat, Hillary Clinton awalnya mendukung TPP selama masa jabatannya sebagai sekretaris negara, ia juga mengkritik TPP di jalur kampanye, mengatakan, bahwa kesepakatan akhir "tidak memenuhi standar saya." Dia berpendapat bahwa kesepakatan itu tidak akan membantu menciptakan pekerjaan baru atau menaikkan upah.

Sikap kandidat presiden maupun kongres terhadap isu TPP kemungkinan besar berdampak pada terpilihnya kandidat tersebut pada November 2016. Menurut jajak pendapat Caddell &

Associates Februari - Maret 2016, 54 persen pemilih mengatakan bahwa mereka jauh lebih mungkin memilih calon presiden yang menentang TPP, dan 58 persen pemilih jauh lebih atau lebih mungkin untuk memilih calon kongres yang menentang kesepakatan itu. Di dalam jajak pendapat yang dilakukan oleh Caddell & Associates terdapat pertanyaan bagi pemilih yaitu, "Apakah Anda mungkin atau lebih mungkin untuk memilih calon Presiden yang berjanji untuk menghentikan Kemitraan Trans-Pasifik, dan memberlakukan kebijakan perdagangan yang mengutamakan pekerja dan lapangan kerja AS?" Pertanyaan ini yang tampaknya mempengaruhi tanggapan di atas. Berikut ini adalah hasil survei pemilih mengenai kandidat presiden dan kongres terhadap kebijakan untuk mendahulukan lapangan kerja bagi AS:

Gambar 3. 3 Survei Pemilih Terhadap Kandidat Presiden

"Apakah Anda lebih mungkin atau lebih kecil kemungkinan untuk memilih calon Presiden yang berjanji untuk menghentikan TPP, dan memberlakukan kebijakan perdagangan yang mendahulukan lapangan kerja AS?"							
<i>Poll</i>	Jauh lebih mungkin	Agak lebih mungkin	Agak kecil kemungkinannya	Sangat kecil kemungkinannya	Tidak Tahu	Margin of Error	Ukuran Sampel
Caddell & Associates 23 Feb-3 Mar 2016	24%	30%	12%	6%	29%	+/-2.83	1,950

Gambar 3. 4 Survei Pemilih Terhadap Kandidat Kongres

"Apakah Anda lebih mungkin atau lebih kecil kemungkinannya untuk memilih kandidat untuk Kongres AS yang berjanji untuk menghentikan TPP, dan memberlakukan kebijakan perdagangan yang menempatkan pekerjaan di AS lebih dulu?"							
<i>Poll</i>	Jauh lebih mungkin	Agak lebih mungkin	Agak kecil kemungkinannya	Sangat kecil kemungkinannya	Tidak Tahu	Margin of Error	Ukuran Sampel
Caddell & Associates 23 Feb-3 Mar 2016	27%	31%	11%	5%	27%	+/-2.83	1,950

Sumber: *Survey of US Voters Caddell & Associates*. (2016, Maret 10).
Retrieved from Americans for Limited Government: <https://getliberty.org/wp-content/uploads/2016/03/Pat-Caddell-ALG-TPP-Poll-Charts-3-10-16.pdf>

A.1. Dukungan dari domestik AS

USITC (*United States International Trade Commission*) yang merupakan sebuah agen federal nonpartisan (About the USITC, n.d.), dalam laporannya memperkirakan bahwa pada tahun 2032, GDP AS diestimasi akan menjadi \$42,7 miliar (atau 0,15 %) lebih tinggi dari skenario dasar (*baseline*) yang mencerminkan kondisi ekonomi AS jika tidak bergabung dengan TPP *Agreement*. Dalam kurun waktu yang sama, TPP *Agreement* juga dinilai akan menghasilkan peningkatan menjadi 0,07 % lebih tinggi, atau mendekati 128.000 pekerjaan penuh waktu (*full-time*).

Tak hanya itu, USITC juga memperkirakan bahwa ekspor AS ke mitra TPP akan tumbuh lebih cepat daripada ekspor AS ke seluruh dunia. Impor AS dari mitra TPP akan tumbuh lebih cepat dari keseluruhan impor AS, tetapi tidak secepat ekspor ke mitra TPP. Pada tahun 2032, berdasarkan perjanjian, total ekspor AS ke TPP akan menjadi \$ 57,2 miliar (5,6 %) lebih tinggi dari *baseline* dan impor AS dari mitra TPP akan menjadi \$ 47,5 miliar (3,5 %). Hal tersebut dapat terlihat pada tabel 3.1:

Tabel 3. 1 Dampak dari TPP terhadap perdagangan AS

	Exports		Imports	
	Billion \$	Percent	Billion \$	Percent
Trade with TPP partners	57.2	5.6	47.5	3.5
New FTA partners	34.6	18.7	23.4	10.4
Existing FTA partners	22.6	2.7	24.2	2.1
Trade with the world	27.2	1.0	48.9	1.1

Menurut perkiraan USITC, ekspor AS ke dunia akan menjadi \$ 27,2 miliar lebih tinggi (1,0 %), sedangkan total impor AS akan menjadi \$ 48,9 miliar lebih tinggi (1,1 %) (USITC, 2017).

Masih dalam perkiraan USITC, lima belas tahun setelah pemberlakuan TPP yaitu pada tahun 2032, total ekspor dan impor AS untuk masing-masing sektor ekonomi AS yang didefinisikan secara luas akan melebihi tingkat perkiraan. Lihat tabel 3.2:

Tabel 3. 2 Dampak TPP dalam lapangan pekerjaan dan perdagangan AS: Perubahan relatif terhadap perkiraan awal pada tahun 2032

	Exports		Imports		Output		Employment
	Billion \$	Percent	Billion \$	Percent	Billion \$	Percent	Percent
Agriculture and food	7,2	2,6	2,7	1,5	10,0	0,5	0,5
Manufacturing, natural resources, and energy	15,2	0,9	39,2	1,1	-10,8	-0,1	-0,2
Services	4,8	0,6	7,0	1,2	42,3	0,1	0,1

Sumber: Estimasi USITC (USITC, 2017)

Catatan: Nilai dollar (\$) pada tahun 2017

Dalam tabel di atas dapat terlihat, baik ekspor dan impor dalam sektor pangan dan pertanian akan mengalami dampak terbesar dalam hal persentase. Komisi memperkirakan bahwa produksi dalam industri pertanian akan tumbuh 0,5% dan dalam sektor jasa sebesar 0,1%. Sektor ini akan mengalami pertumbuhan terbesar karena akan mengalami liberalisasi terluas di bawah TPP *Agreement*. Namun, dalam sektor manufaktur, sumber daya alam, dan energi (MNRE), yang merupakan bagian terbesar dari perdagangan AS dengan pihak TPP, akan terlihat ekspansi absolut terbesar dalam total ekspor dan impor, meskipun perubahan ini mewakili bagian yang lebih kecil daripada untuk pertanian karena ukuran relatif sektor MNRE yang jauh lebih besar. Ekspor produk MNRE AS akan lebih tinggi sekitar \$ 15,2 miliar dan impor AS akan menjadi \$ 39,2 miliar lebih tinggi. Meskipun demikian, keluaran hasil dari MNRE AS akan turun 0,1 % pada tahun 2032, dan lapangan kerja juga akan lebih rendah, sebesar 0,2 %. Di bawah TPP, sektor MNRE tidak akan tumbuh secepat yang diproyeksikan, terutama karena hambatan perdagangan sudah rendah di banyak industri, dan liberalisasi akan memiliki efek positif yang lebih kuat di sektor-sektor ekonomi lainnya.

USITC mengatakan beberapa rincian dari perjanjian - seperti aturan untuk melindungi arus data dan menetapkan aturan standar, kondisi sanitasi dan hak kekayaan intelektual - akan lebih sulit untuk diukur, tetapi sama menguntungkan bagi eksportir AS. Hal ini disebabkan TPP akan menetapkan disiplin terkait perdagangan yang memperkuat dan menyelaraskan peraturan, meningkatkan kepastian, dan mengurangi biaya perdagangan untuk perusahaan yang berdagang dan berinvestasi di wilayah TPP. Pernyataan USITC juga didukung oleh Jeffrey Frankel, profesor pembentukan modal dan pertumbuhan di Harvard Kennedy School melalui sebuah pernyataan dalam sebuah editorial untuk *The Boston Globe*. Ia menyatakan bahwa di bawah TPP, AS tidak akan menurunkan banyak hambatan impor, karena hambatan perdagangan bagi AS tidak terlalu besar. Berbeda dengan anggota TPP yang lain, dimana TPP *Agreement* akan sangat membantu mereka untuk menurunkan hambatan

perdagangan. Sehingga dilihat dari pernyataan kedua, maka disimpulkan bahwa *TPP Agreement* akan memberikan lebih banyak pengaruh dan keuntungan untuk negara lain dibanding untuk AS.

A.2. Penolakan dari domestik AS

Di balik hitungan mengenai untung rugi, TPP mengalami sebuah penolakan dari para buruh AS. Serikat buruh dan kelompok lingkungan hidup, lebih dari 1.500 organisasi yang ada bergabung menyerukan Kongres untuk menolak kesepakatan perdagangan. Melalui serikat buruh mereka menyampaikan aspirasinya dalam menentang *TPP Agreement*. Kelompok-kelompok, yang termasuk organisasi dan advokasi, berdebat dalam surat yang dikirim ke Capitol Hill bahwa TPP akan membunuh pekerjaan AS, melukai lingkungan dan membahayakan keamanan pangan.

Dalam surat terpisah yang dikirim sebelumnya, lebih dari 400 bisnis di 10 negara menandatangani panggilan untuk meminta anggota parlemen untuk mendukung dan lulus pakta perdagangan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kelompok serikat buruh yang berisi pertanyaan mengenai kepastian bahwa aturan-aturan yang terdapat dalam kesepakatan TPP benar-benar menciptakan lapangan kerja Amerika, menaikkan upah bagi buruh, meningkatkan keberlanjutan lingkungan, meningkatkan kesehatan masyarakat dan memajukan hak asasi manusia dan demokrasi. Kelompok-kelompok tersebut juga mengatakan bahwa sistem penyelesaian sengketa investor-negara akan memungkinkan investor asing untuk menantang undang-undang AS dan menghapus peraturan penting yang melindungi lingkungan dan sistem keuangan, di antara area lainnya.

Serikat buruh AS juga memberikan fokus pada keprihatinan mereka bahwa TPP kedepannya akan menghambat investasi domestik, khususnya di bidang manufaktur, dengan menawarkan keuntungan pada perusahaan AS yang merelokasi operasi dan pekerjaan ke luar negeri. Hal itu juga dinilai dapat melonggarkan pembatasan pada perusahaan asing yang

mengekspor ke AS, sehingga akan merugikan pesaing domestik. Misalnya, perjanjian dengan Korea Selatan mensyaratkan bahwa hanya 35% dari bagian yang masuk ke Amerika Serikat yang bebas bea masuk berasal dari Korea, yang berarti sisanya dapat berasal dari bagian yang dibuat di Tiongkok atau tempat lain, TPP dapat digunakan sebagai "pintu belakang" bagi produk-produk Tiongkok untuk masuk menjadi pesaing domestik yang bebas dan merugikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Global Development and Environment Institute Tufts University, sekitar 448.000 pekerjaan di AS bisa hilang jika TPP diberlakukan. TPP akan menjadi serangkaian kegagalan bagi para buruh AS. Economic Policy Institute juga mengatakan bahwa AS sudah kehilangan sekitar \$1.800 per tahun karena upah ditekan oleh perusahaan yang memilih beroperasi di negara-negara dengan upah lebih rendah (Yu, 2017).

Adanya kemungkinan dan ketakutan yang dirasakan oleh masyarakat membuat pihak-pihak yang sedang mempersiapkan diri menghadapi kontestasi politik di AS memanfaatkan isu TPP sebagai alat untuk mendapatkan simpati, tak terkecuali Donald Trump.

B. Keputusan Trump untuk Menarik Keterlibatan AS dari TPP

Sebuah keputusan yang diambil oleh pemimpin suatu negara tentu tidak terjadi begitu saja. Hal tersebut tentu sudah dipelajari dengan sangat matang. Begitu juga halnya dengan keputusan Trump untuk menarik keterlibatan AS dari TPP, dimana keputusan ini menjadi salah satu hal yang penting untuk dibahas dalam tulisan ini. Oleh karena itu, pembagian pembahasan dilakukan secara terpisah. Yang pertama, akan membahas mengenai awal mula pemicu keputusan Trump untuk menarik AS dari keterlibatan dengan TPP yang dilakukan sebelum ia menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat. Sedangkan yang kedua akan membahas mengenai tindakan yang dilakukan oleh Trump dalam pengambilan keputusan untuk menarik AS keluar dari TPP. Kedua hal ini disampaikan mengingat posisi Trump pada kedua pembahasan ini berbeda, dan

akan saling melengkapi antara pembahasan satu dengan pembahasan lainnya. Maka dirasa perlu bagi penulis untuk memaparkan keduanya agar menjadi suatu pembahasan yang berkesinambungan.

B.1. Inisiasi penarikan AS dari TPP oleh Trump

Pemerintah AS telah menegosiasikan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) sejak tahun 2009 dengan 11 negara lainnya, termasuk Jepang, Australia, Selandia Baru, Malaysia, Chile, Kanada dan Meksiko. Hal ini diharapkan mampu dapat menghapus tarif perdagangan untuk menurunkan biaya impor dan ekspor, yang akan membantu membuat bisnis AS lebih kompetitif di luar negeri. Ini juga akan mempermudah bisnis untuk berinvestasi di negara lain. Pemerintah AS memperkirakan bahwa *TPP Agreement* akan menambah \$223 miliar per tahun untuk ekonomi global pada tahun 2025 (Petroff, 2015).

Dengan memberikan akses pasar yang komprehensif kepada negara-negara anggota, TPP juga bertujuan untuk membantu pengembangan dan pendalaman rantai pasokan di antara negara-negara anggota dengan mengurangi hambatan tarif dan non-tarif. Negara-negara anggota ini akan menjadi peserta aktif integrasi rantai pasokan di seluruh dunia seperti yang ditunjukkan oleh nilai tambah asing dalam ekspor mereka yang berkisar antara 15% di negara-negara maju di Australia, Amerika Serikat dan Jepang hingga 40% di negara berkembang Malaysia dan Singapura (Sikdar & Mukhopadhyay, 2017). Memfasilitasi rantai pasokan di wilayah Asia Pasifik juga membutuhkan konektivitas yang baik seperti pelabuhan, jalan-jalan dan kebijakan yang memfasilitasi perdagangan barang dan jasa serta investasi asing. Dengan demikian, seiring dengan turunnya tarif dan pembatasan non-tarif, TPP juga cenderung menurunkan biaya perdagangan seperti biaya bea cukai, biaya penanganan pelabuhan dan biaya waktu perdagangan antar negara anggota. Ketika TPP diumumkan, tidak diragukan lagi bahwa kesepakatan ini akan menjadi kesepakatan perdagangan regional terbesar dalam sejarah.

Di tengah-tengah pro dan kontra yang ada, Trump yang sedang mencalonkan diri sebagai kandidat presiden kala itu ikut memanfaatkan isu TPP sebagai kesempatan untuk menarik simpati masyarakat. Bagi Trump, rancangan besar bagi masa depan negara anggota TPP tidak berhasil membuatnya sebagai kandidat pemilihan presiden AS ke-45 ini tertarik. Sejak mulai kampanye, Trump sudah memperlihatkan arah dan rencana kebijakan-kebijakan yang akan ia lakukan ketika nantinya terpilih menjadi Presiden AS. Pemikiran Trump yang tidak menyetujui ide mengenai bergabungnya AS ke dalam TPP *Agreement* ini kemudian ditunjukkan melalui posisinya dalam kampanye pemilihan presiden. Dalam kampanyenya, Trump menyampaikan bahwa ia akan menerapkan kebijakan perdagangan proteksionisme sebagai landasan, dengan salah satu kebijakan yang akan dilakukan adalah menarik keanggotaan Amerika Serikat yang belum resmi dan menghentikan dukungannya terhadap TPP. Trump juga menggambarkan TPP sebagai bencana yang dilakukan dan didorong oleh kepentingan khusus yang ingin merugikan AS.

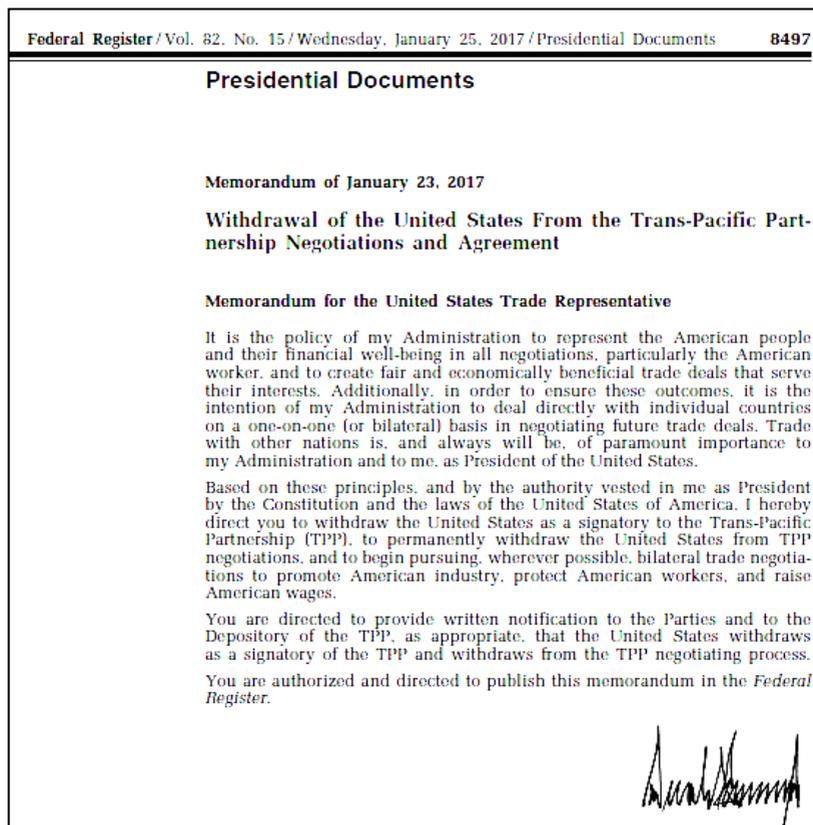
Kampanye Trump yang berisi kebijakan untuk menarik keterlibatan AS dalam TPP pun mendapat respon yang baik dari para pekerja, terutama para pekerja yang kehilangan pekerjaan. Dukungan itu diperkuat dengan adanya keinginan dari sebagian masyarakat yang merasa kecewa dengan kepemimpinan Obama. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak puas atau marah dengan keadaan pemerintah saat ini dan menginginkan adanya perubahan bagi Amerika Serikat. Terlepas dari suasana kampanye yang panas, Trump akhirnya berhasil memenangkan pemilihan presiden AS dengan memperoleh 306 suara, sedangkan lawannya yakni Hillary Clinton memperoleh 232 dari suara total (Presidential Election Results: Donald J. Trump Wins, 2017). Trump pun menjadi presiden AS terpilih dan segera menggantikan Barack Obama.

B.2. Kebijakan Trump menarik AS dari TPP

Pada akhir November 2016 Trump sebagai presiden terpilih mulai menunjukkan langkah-langkah yang akan ia lakukan di awal masa jabatannya sebagai Presiden AS. Dalam sebuah pidato Trump menyampaikan rencana kebijakan yang akan dilakukan dalam 100 hari pertama kerja sebagai Presiden AS pada 22 November 2016. Salah satu poin yang ia utarakan adalah keinginan untuk menyejahterakan dan menciptakan kembali lapangan pekerjaan untuk para pekerja AS. Trump bertekad bahwa begitu ia resmi menjabat di *Oval Office* sebagai presiden AS, ia akan menarik Amerika Serikat serta menghentikan dukungan terhadap TPP, dan akan membatalkan keputusan untuk meratifikasi *TPP Agreement* yang belum sempat dilaksanakan pada masa kepemimpinan Obama. Hal di atas diperkuat dengan adanya pernyataan Trump yang ia sampaikan dalam suatu kesempatan, "Pada perdagangan, saya akan mengeluarkan pemberitahuan tentang niat untuk menarik diri dari TPP, sebuah potensi bencana bagi negara kita. Sebaliknya, kita akan menegosiasikan kesepakatan perdagangan bilateral yang adil yang membawa lapangan kerja dan industri kembali ke Amerika", Trump mengatakan dalam sebuah pesan video singkat (Mehr News Agency, 2017). Keputusan Trump untuk tidak bergabung dengan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) tidak mengejutkan. Selama kampanye pemilihan Presiden Trump sudah secara terang memberikan tanggapan negatif terhadap transaksi perdagangan internasional ini, ia bahkan cenderung menyalahkan kepemimpinan Obama atas kehilangan pekerjaan dan fokus pada pembenahan sektor industri AS dan bertekad akan memulihkan keadaan dan mengembalikan lapangan pekerjaan bagi para pekerja AS.

Beberapa hari pasca resmi dilantik menjadi presiden AS, pada tanggal 23 Januari 2017 Trump mewakili Amerika Serikat secara resmi menarik diri dan menghentikan dukungan terhadap TPP melalui penandatanganan sebuah memorandum dengan subyek "*Withdrawal of the United States from the Trans-Pacific Partnership Negotiations and Agreement*", yang dapat dilihat pada Gambar 3.5.

Gambar 3. 5 Memorandum penarikan AS dari negosiasi TPP



Sumber: Memorandum for the United States Trade Representative, “*Withdrawal of the United States From the Trans-Pacific Partnership Negotiations and Agreement*” dalam Dokumen Presiden Vol.82, No. 15, (Washington, 2017).

Memorandum tersebut berisi kebijakan Trump dalam menarik Amerika Serikat sebagai penandatangan Trans-Pacific Partnership (TPP), untuk secara permanen menarik Amerika Serikat dari negosiasi TPP dan memulai negosiasi perdagangan bilateral, dengan tujuan untuk mempromosikan industri Amerika, melindungi pekerja Amerika, dan menaikkan upah. Kebijakan administrasi yang ia lakukan bermaksud untuk melindungi kesejahteraan finansial masyarakat AS, serta khususnya pekerja Amerika, dan untuk menciptakan transaksi perdagangan yang adil dan menguntungkan secara ekonomi yang melayani kepentingan masyarakat AS. Dengan tercatatnya memorandum tersebut sebagai dokumen presiden dalam *Federal Register* Vol.82, No.15 yang diterbitkan pada Rabu, 25 Januari 2017, AS resmi menarik diri dari negosiasi TPP *Agreement* dan menghentikan semua dukungan terhadap TPP.

TPP mengalami kontroversi dari berbagai aspek masyarakat, baik dari pemerintah maupun publik. Pro dan kontra ini juga didasari pada pertimbangan yang berbeda, seperti yang datang dari kelompok buruh dimana mereka melihat adanya kekurangan dalam TPP *Agreement* yang di masa depan berpotensi memberikan kerugian bagi mereka. Sementara pedagang dan investor yang melihat akan peluang dan prospeknya putusan Trump untuk menghentikan dukungan AS terhadap TPP bertolak belakang dengan sikap Obama yang sangat antusias menjadikan TPP sebagai wadah kerjasama ekonomi AS dengan negara-negara di Asia Pasifik. Perbedaan sikap ini diduga dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan persepsi antara kedua tokoh pemimpin ini dalam memandang TPP.